

## INDIEGEURILLAS MENAMPILKAN CITA RASA KEARIFAN LOKAL DALAM ART|JOG|8

**FITRIA DARMAYANTI**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstrak:** Ditengah pelaku seni rupa Indonesia yang notabene merupakan seniman dari yang terbentuk dari pendidikan disiplin ilmu Seni Murni, terdapat keunikan dan bisa dikatakan suatu gebrakan baru dalam dunia desain. Indonesia memiliki seniman muda berlatar belakang pendidikan Desain Interior dan Desain Komunikasi Visual dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yakni Indiegeurillas. Meskipun Indiegeurillas berlatar belakang pendidikan Desain, mereka eksis sebagai seniman dan mampu melahirkan karya-karya yang memiliki cita rasa estetika yang tinggi dan mampu memberikan pengaruh positif kepada penikmat seni dan masyarakat.

Anggota Indieguerillas lahir dan besar di pantau utara Jawa Tengah yang berkolaborasi sejak 1999, dan kini berdomisili di Yogyakarta. Hal ini membuat Indieguerillas selalu membuat karya yang sarat dengan kebudayaan Jawa, antara lain falsafah hidup orang Jawa, wayang, pasar tradisional, permainan tradisional, arsitektur khas Jawa, mata pencaharian orang Jawa, produk-produk khas Jawa, peribadatan orang Jawa, dan kondisi alam di Jawa. Indieguerillas juga terinspirasi oleh ikon-ikon populer dari komik, *street art*, *video game* yang dielaborasi baik melalui gambar, lukisan, patung, mural, animasi, atau instalasi. Selain hal tersebut, budaya urban juga menjadi inspirasi Indieguerillas dalam berkarya. Penguasaan berbagai medium serta kolaborasi teknik analog dan digital pun sangat terlihat dalam karya-karya Indieguerillas.

**Kata Kunci:** *Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa Indonesia, Indiegeurillas, Kearifan Lokal Indonesia, ART|JOG|8*

### A. Latar belakang

Lahirnya revolusi fisik di kota Bandung dan Yogyakarta, menjadikan tonggak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan seni rupa dan perguruan-perguruan tinggi seni rupa baik formal maupun informal yang mendidik masyarakat

di Indonesia menjadi pelaku seni rupa atau seniman yang mampu menciptakan karya-karya yang luar biasa, segar, menarik, interaktif, dan memiliki daya ganggu yang kuat (Jurnal Seni Soedarso Sp, 1992: 34).

Ditengah pelaku seni rupa Indonesia yang notabene merupakan seniman yang

terbentuk dari pendidikan disiplin ilmu Seni Murni, terdapat keunikan dan bisa dikatakan suatu gebrakan baru dalam dunia desain. Keunikan tersebut adalah negara Indonesia memiliki seniman muda yang sekaligus menjadi desainer muda yang berlatar belakang pendidikan Desain Komunikasi Visual dan Desain Interior dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yakni Indiegeurillas. Meskipun Indiegeurillas berlatar belakang pendidikan Desain, mereka eksis sebagai seniman dan mampu melahirkan karya-karya yang memiliki cita rasa dengan estetika yang tinggi dan mampu memberikan pengaruh positif kepada penikmat seni dan masyarakat.

Kata ‘Indiegeurillas’ adalah penggabungan dari dua kata yaitu *indie* yang berarti independen dan Indonesia, yang merupakan negara atau tanah kelahiran Indiegeurillas, juga pengambilan dari kata istilah *mooi indie*, serta *geurillas* yang berarti gerilyawan. Arti nama Indiegeurillas secara keseluruhan adalah berjuang secara mandiri, dan bergerilya secara independen. Indiegeurillas adalah duo seniman dari Yogyakarta, Indonesia. Duo seniman yang sekaligus pasangan suami istri itu berkolaborasi sejak 18 Agustus 1999. Mereka adalah Santi Ariestyowanti yang

berlatar belakang pendidikan Desain Komunikasi Visual, dan Miko Bawono dan yang berlatar belakang pendidikan Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta) menjadi kekuatan tersendiri dan mempengaruhi karakter visual mereka dalam berkarya.

Indiegeurillas mengawali karir mereka sebagai desainer grafis sampul album musik *group band* Indonesia yakni Sheila On 7 dengan judul album “Kisah Klasik Untuk Masa Depan”, serta terlibat dalam pembuatan majalah urban *Outmagz*. Eksistensi Indiegeurillas dalam berkarya membawa mereka menjadi *artist residency* pada pameran seni rupa di Den Haag – Belanda pada tahun 2010 dengan tajuk “*Gastronaut: Looking Food*”, berkolaborasi dengan Heden dan Kosmopolis Den Haag.

## II

### **Indiegeurillas Sebagai Pelaku Seni Dengan Menampilkan Cita Rasa Kearifan Lokal**

Karya-karya yang diciptakan oleh Indiegeurillas tidak jauh dari kearifan lokal di Tanah Air. Indiegeurillas juga memiliki kekuatan karya dalam efek visual dan eksperimen dalam penggunaan berbagai media yang telah diakui oleh dunia.

Keunikan karya-karya Indieguerillas berhasil membawa mereka merajai galeri-galeri seni nasional dan internasional. Hampir setiap tahunnya Indieguerillas selalu melakukan kegiatan pameran seni rupa di dalam maupun di luar negeri. Bahkan beberapa karya Indieguerillas dikoleksi oleh dr. Oei Hong Djien Museum, Magelang - Indonesia, Singapore Art Museum - Singapore, Guangdong Museum of Art, Guangzhou City - China (<http://indieguerillas.com/>).

Anggota Indieguerillas lahir dan besar di pantai utara Jawa Tengah, dan kini berdomisili di Yogyakarta. Hal ini membuat Indieguerillas selalu membuat karya yang sarat dengan kebudayaan Jawa, antara lain falsafah hidup orang Jawa, wayang, pasar tradisional, permainan tradisional, arsitektur khas Jawa, mata pencaharian orang Jawa, produk-produk khas Jawa, peribadatan orang Jawa, dan kondisi alam di Jawa. Indieguerillas juga terinspirasi oleh ikon-ikon populer dari komik, *street art*, *video game* yang dielaborasi baik melalui gambar, lukisan, patung, mural, animasi, atau instalasi. Selain hal tersebut, budaya urban juga menjadi inspirasi Indieguerillas dalam berkarya. Penguasaan berbagai medium serta kolaborasi teknik analog dan digital pun

sangat terlihat dalam karya-karya Indieguerillas.

Kiprah Indieguerillas dalam dunia seni rupa Indonesia, selalu ingin menyampaikan pesan yang sederhana dalam karya-karyanya, tidak bersifat utopis atau bertitik tolak dari kegelisahan personal dengan perspektif yang sempit, dan tidak bersinggungan dengan kepentingan maupun isu-isu kolektif dalam masyarakat. Selama pencarian identitas, Indieguerillas tidak terlepas dari proses mengajukan berbagai pertanyaan kritis tentang jati dirinya. Indieguerillas mengungkapkan bahwa mereka terinspirasi dari beberapa seniman besar Indonesia, antara lain Hendra Gunawan, Djoko Pekik, Heri Dono, Agung Kurniawan, Eddie Hara, dan Agus Suwage (<http://hot.detik.com/>).

### III

#### **Indieguerillas dalam ART|JOG|8 “*Infinity in Flux: The Unending Loop that Bonds the Artist and the Audience*”**

Di kota Yogyakarta terdapat perhelatan *artfair* tahunan yakni ART|JOG| yang dikenal sebagai dapurnya produksi seni rupa kontemporer di kawasan Asia Tenggara dan menjadi sorotan bagi seniman-seniman

dunia. ART|JOG|8 dengan tema “*Infinity in Flux: The Unending Loop that Bonds the Artist and the Audience*” diselenggarakan di Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 6 - 28 Juni 2015. Selama penyelenggaraan ART|JOG|8 terdapat empat program utama yang menjadi titik terpenting dan menjadi perhatian penikmat seni, yakni *Special Presentation, Commission Work, Art Fair,* dan *Young Artist Award*. Satu dari empat program tersebut yakni *Commission Work*, menjadi medium bagi karya yang secara khusus dipersiapkan oleh *Commission Artist* atau ‘Seniman Komisi’ untuk ART|JOG|8. Indiegeurillas ditunjuk sebagai *Commission Artist* pada ART|JOG|8 yang sekaligus menjadi seniman penggarap halaman muka gedung Taman Budaya Yogyakarta, dan menjadi penampil karya-karya inti dalam perhelatan *artfair* tersebut.

Indieguerillas memberikan kritik terhadap budaya urban sebagai konsep karya untuk perhelatan ART|JOG|8 seperti karya-karya sebelumnya. Karya-karya yang disajikan akan mengajak penonton (*audience*) untuk terlibat memainkan, menjalankan, dan mengoperasikan seri karya-karya Indieguerillas. Hal ini dikarenakan seri karya-karya tersebut baru akan ‘hidup’ apabila pengunjung (*audience*)

ikut berpartisipasi dan aktif didalamnya. Indiegeurillas sebagai *Commission Artist* mencoba untuk mengkritik pergeseran yang terjadi dalam pola interaksi antar manusia saat ini yang berdampak pada relasi dan pola komunikasi antar manusia dalam lingkungan masyarakat urban dan mengakibatkan berubahnya aktivitas sosial dalam masyarakat, dimana teknologi dan informasi melalui media digital mengasingkan makhluk sosial satu dengan yang lainnya (Katalog ART|JOG|8, 2015:10).

Karya-karya Indiegeurillas yang di pameran dalam ART|JOG|8 antara lain “Instalasi bola berukuran besar yang ditumbuhi oleh tanaman hijau dan air yang menyiraminya”, “*Petruk* jadi super model”, “*The Holy Market*”, “*The Dakon*”, “*Meditative Space*”, “*No Bed Rest for The Wicked*”, “*Green Box*”, “*Goyang Cukur*”, “*Galeri Nginjen (Ganjen) - Together We Are Lonely*”, dan “*Face off Face Diner*”. Pada malam pembukaan ART|JOG|8 penonton (*audience*) disuguhi oleh Karya Indiegeurillas berupa Instalasi bola berukuran besar yang ditumbuhi oleh tanaman hijau dan air yang menyiraminya dan *disorot* oleh *lighting* berwarna biru muda bertuliskan ART|JOG|8 dan beberapa bentuk-bentuk dua dimensi lainnya, yang

berada pada halaman Taman Budaya Yogyakarta. Karya tersebut seolah-olah menghijaukan gedung beton Taman Budaya Yogyakarta dan mengkritik gedung-gedung beton bertingkat yang tumbuh secara liar dan tidak terkendali di kota Yogyakarta tanpa disertai dengan tata kota yang tepat dan komprehensif (Katalog ART|JOG|8, 2015:5). Karya Indiegeurillas berupa Instalasi bola berukuran besar yang ditumbuhi oleh tanaman hijau dan air yang menyiraminya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Karya Indiegeurillas berupa Instalasi bola berukuran besar yang ditumbuhi oleh tanaman hijau dan air yang menyiraminya  
(Sumber: <http://seleb.tempo.co/>)

Karya selanjutnya yang ditampilkan pada adalah pagelaran peragaan busana karya kolaborasi Indiegeurillas dan *Fashion Designer* Lulu Lutfi Labibi. Dalam peragaan busana tersebut diiringi oleh *gending Jawa* yang dielaborasi dengan musik modern sehingga penonton (*audience*) ikut

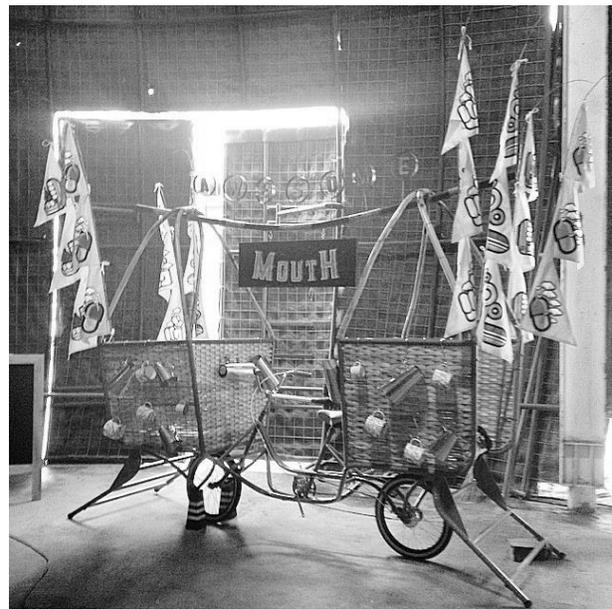
berinteraksi dan larut dengan suasana tersebut. Karya kolaborasi Indiegeurillas dan Lulu Lutfi Labibi “Petruk jadi super model” ditampilkan dalam peragaan busana pada malam pembukaan *artfair ART|JOG|8* untuk mengkritisi gaya hidup konsumerisme kaum hedonis di Indonesia yang konsumtif dan cenderung mencintai produk-produk buatan luar negeri. Dalam karya kolaborasi ini Indiegeurillas dan Lulu Lutfi Labibi menampilkan sosok petruk yang mewakili tokoh kearifan lokal Indonesia, dan merupakan tokoh wayang dan menjadi atmosfer yang melingkupi kehidupan Indiegeurillas. Dalam karya tersebut Indiegeurillas dan Lulu Lutfi Labibi menyampaikan pesan untuk lebih mencintai produk-produk dalam negeri, bahkan produk-produk dalam negeri ini yang memiliki nilai kearifan lokal mampu menembus pasar Internasional dan mampu menjadi karya yang spektakuler. Karya kolaborasi Indiegeurillas dan Lulu Lutfi Labibi “Petruk jadi super model” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Karya kolaborasi Indiegeurillas dan Lulu Lutfi Labibi “Petruk jadi super model”  
(Sumber:  
[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “*The Holy Market*” merupakan karya yang mengabadikan kenangan interaksi langsung di wilayah yang dilabeli sebagai pasar. Kini masyarakat dapat melihat bahwa pola transaksi pasar telah berubah dan bergeser. Masyarakat tidak lagi merasa perlu menawar seratus dua ratus rupiah dengan pedagang pasar, dikarenakan pada saat ini teknologi mempersingkat pola interaksi atau transaksi dalam satu kali ‘klik’. Contoh nyatanya adalah berbelanja secara *online* yang saat ini menjadi *trend* masyarakat untuk berbelanja, dengan dalih agar tidak membuang-buang waktu dan praktis. Masyarakat Indonesia juga lebih memilih untuk berbelanja di toko atau mall yang lebih bersih tempatnya dan lebih menjanjikan kualitas barangnya, sehingga tidak ada lagi hiruk-pikuk pasar

tradisional yang senantiasa riuh dengan teriakan-teriakan yang nyaring. Karya Indiegeurillas “*The Holy Market*” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Karya Indiegeurillas “*The Holy Market*”  
(Sumber:  
[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “*The Dakon*” mengkritik pola hidup masyarakat saat ini yang menjadi individualis karena efek dari kecanggihan teknologi. *Dakon* merupakan permainan tradisional khas Indonesia yang nyaris hilang tergantikan dengan teknologi modern dan canggih. *Dakon* mengajarkan manusia untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Pada saat memainkan *dakon* pemain harus menghitung langkah dan melalui setiap langkah hingga

berhenti di lubang terakhir, dengan maksud mengajak manusia untuk selalu berpegang teguh pada masa lalu (sejarah) sebagai pedoman hidup pada masa depan. Karya Indiegeurillas “*The Dakon*” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Karya Indiegeurillas “*The Dakon*”  
(Sumber:

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “*Meditative Space*”. Karya ini mengusik manusia untuk merenungkan kembali tentang iman atau keimanan yang merupakan hal paling dekat dengan setiap manusia namun sekaligus menjadi hal yang paling berjarak. Keimanan manusia seringkali ditandai dengan intensitas beribadah seseorang serta simbol yang dikenakan oleh manusia. Keunikan dalam

karya “*Meditative Space*” adalah jika pengunjung (*audience*) ingin beribadah atau bermeditasi di dalam karya ini, harus membaca petunjuk yang dibuat oleh Ketjil Bergerak (*group* seniman yang ikut berkolaborasi dengan karya Indiegeurillas ini) antara lain: (1) sebelum masuk harap lepas alas kaki (sepatu atau sandal); (2) sepeda ini sudah menghadap kiblat, jadi bisa digunakan untuk sholat; (3) boleh merenung di sini; (4) tidak boleh dipakai untuk tidur; dan (5) pengunjung atau *audience* disarankan untuk mengunggah pengalaman spiritual di dalam karya ini ke media sosial. Karya tersebut menunjukkan bagaimana beribadah dapat membawa hati manusia larut dengan Tuhan dan mempertanyakan keikhlasan hati manusia benar-benar ada di sana untuk mengamininya. Karya Indiegeurillas “*Meditative Space*” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5. Karya Indiegeurillas “*Meditative Space*”  
(Sumber:  
[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “*No Bed Rest for The Wicked*” menggambarkan waktu yang tidak lagi hanya sekadar jam, menit, dan detik. Waktu adalah uang, waktu adalah pedang, sebuah idiom yang jamak yang sering terdengar saat ini. Waktu menjadi benda yang sangat mahal. Begitu banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, belajar, atau mengejar suatu hal, bahkan seringkali manusia dihantui rasa takut kehilangan waktu dan beristirahat dalam kecemasan. Manusia mengorbankan kesenangan, mengorbankan hidup, sampai melupakan makna hidup itu sendiri. Karya Indiegeurillas “*No Bed Rest for The Wicked*” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Karya Indiegeurillas “*No Bed Rest for The Wicked*”  
(Sumber:

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “*Green Box*” menyoroti menyusutnya jumlah sawah yang ada di Indonesia, baik di perkotaan maupun perdesaan dan pengaruhnya terhadap sikap manusia kepada alam. *Collective Amnesia* atau lupa massal yang diusung dalam karya Indieguerillas ini, mengingatkan kembali seberapa sering manusia mengingat peran petani yang memulai proses tersajinya makanan di meja makan. Manusia kurang sadar bahwa makanan olahan selalu berasal dari bahan mentah yang dipanen oleh petani. Pada saat ini fenomena yang ada bahwa desa dan petani tidak lagi menjadi produsen pangan utama, melainkan sekadar penyedia

bahan baku murah sekaligus pasar industri pangan bagi perkotaan. Manusia atau masyarakat Indonesia selalu bermimpi besar untuk menjadi negara mandiri pangan, namun jumlah sawah saat ini terus-menerus menyusut. Dalam karya ini Indiegeurillas memunculkan pesan bahwa kedaulatan pangan harus ditegakkan dan bertumpu pada kedaulatan petani. Tanpa adanya kedaulatan petani tidak akan terwujud kedaulatan pangan yang sejati. Karya Indiegeurillas “Green Box” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7. Karya Indiegeurillas “Green Box”  
(Sumber:

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “Goyang Cukur” ini meminta *audience* sebagai pelanggan untuk kembali berinteraksi dengan

*tukang cukur*, dengan tujuan agar *tukang cukur* tradisional tetap berjaya dan tetap lestari. *Cukur* tidak lagi menjadi persoalan tentang potong rambut. Aktivitas singkat yang memakan waktu tidak sampai 10 (sepuluh) menit ini tidak hanya berpengaruh pada bentuk rambut dan wajah, juga pada wibawa orang yang *dicukur* rambutnya. Rambut kini telah menjadi bagian dari *trend*, gaya hidup dan komoditas, dan *cukur* menjadi sebuah metode dalam rangka reproduksi dari *trend*, gaya hidup, dan komoditas tadi. Saat ini jarang sekali ditemukan *tukang cukur* asli Madura yang menggelar lapak dibawah pohon seperti *trend bercukur* dekade lalu. *Cukur* kini telah memasuki ruang khusus yang terorganisir secara mekanis. Nilai *prestise* menjadi tolak ukur sehingga *cukur* saat ini menjadi semakin eksklusif. Karya Indiegeurillas “Goyang Cukur” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 8. Karya Indiegeurillas “Goyang Cukur”  
(Sumber:

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya kolaborasi Indiegeurillas dan Ketjil Bergerak “Galeri Nginjen (Ganjen) - Together We Are Lonely”. “Galeri Nginjen (Ganjen)” merupakan galeri *portable* atau galeri tidak tetap yang memamerkan karya-karya seniman muda, dengan 5 kali pameran dalam “Galeri Nginjen (Ganjen)” selama ART|JOG|8 berlangsung. Dalam karya ini Indiegeurillas dan Ketjil Bergerak mengkritik efek dari kecanggihan teknologi yakni penggunaan *gadget* ditengah-tengah masyarakat. Kini masyarakat meskipun bertatap muka dan bersama dalam suatu tempat yang sama, mereka sibuk dengan *gadget* mereka masing-masing, sehingga

tidak lagi tercipta suasana keakraban dan menjadikan manusia sebagai makhluk individualis. Karya kolaborasi Indiegeurillas dan Ketjil Bergerak “Galeri Nginjen (Ganjen) - Together We Are Lonely” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

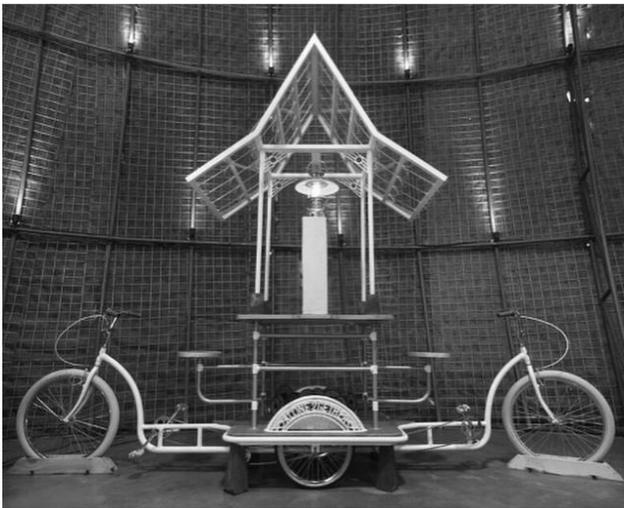


Gambar 9. Karya kolaborasi Indiegeurillas dan Ketjil Bergerak  
“Galeri Nginjen (Ganjen) - Together We Are Lonely”  
(Sumber:

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

Karya Indiegeurillas “Face off Face Diner” merefleksikan falsafah hidup orang Jawa ‘*mangan ora mangan sing penting kumpul*’, yang mengandung nilai ajaran sosial yang luhur dan merefleksikan sikap hidup yang mengutamakan kebersamaan (*kumpul*) daripada sekedar memenuhi kebutuhan pribadi (*mangan*). Seiring

perubahan zaman falsafah hidup orang Jawa tersebut berubah, manusia terlalu sibuk untuk berinteraksi dengan sebuah layar kecil yang terkoneksi dengan ‘dunia maya’, minim percakapan dan berakhir tanpa kesan. Melalui karya “*Face off Face Diner*”, Indieguerillas mengkritik bagaimana jika dua orang atau lebih yang berhadapan-hadapan makan bersama dengan hidangan yang dibatasi layar besar, memungkinkan untuk berinteraksi dengan orang yang berada dihadapannya atau malah berinteraksi dengan ‘dunia maya’. Karya Indieguerillas “*Face off Face Diner*” dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 10. Karya Indieguerillas “Face off Face Diner”  
(Sumber:

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream))

## IV

### Penutup

Dalam era globalisasi saat ini fenomena yang terjadi dalam masyarakat khususnya di Indonesia, banyak masyarakat yang tidak *melek* terhadap kearifan lokal Indonesia. mereka lebih mencintai budaya dari luar negeri, dengan dalih agar dirinya dianggap sebagai masyarakat modern, tidak kuno, kekinian, *keren*, kebarat-baratan, dan memiliki selera internasional.

Sebagai masyarakat Indonesia yang lahir dan tumbuh di Indonesia selayaknya mengapresiasi kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Sebagai generasi muda, desainer muda, atau seniman muda patut mencontoh dan mengapresiasi pergerakan dan karya seni yang diciptakan oleh Indieguerillas. Indieguerillas menjadi pelaku seni rupa dengan menampilkan cita rasa kearifan lokal yang ada di Indonesia sebagai wujud rasa nasionalisme terhadap tanah kelahiran dan wujud pengabdian terhadap kebudayaan di tanah Jawa.

Indieguerillas tidak melupakan akar budaya bangsa dan mampu menyampaikan pesan yang sederhana kepada penonton (*audience*) dengan karya-karya yang bersifat

utopis maupun yang bertitik tolak dari kegelisahan personal dengan perspektif sempit akan isu-isu yang tumbuh dalam masyarakat.

Akhirnya, meskipun dalam keterbatasan semoga jurnal ini mampu memberi manfaat bagi pembaca, sebagai generasi muda, desainer muda, atau seniman muda, pelaku seni, penikmat seni, desainer komunikasi visual, dan mampu memberikan kontribusi bagi kesenirupa Indonesia dan dunia.

### Daftar Pustaka

Soedarso Sp., 1992. "Seni Rupa Indonesia Di tengah-tengah Seni Rupa Dunia", dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni II/01 - Januari 1992 ISSN, BP ISI Yogyakarta.

Katalog:

Rakantaseto, Satriagama, "Sambutan Direktur Pameran ART|JOG|8", Katalog Pameran ART|JOG|8 *Infinity in Flux: The Unending Loop that Bonds the Artist and the Audience*, Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta 6 - 28 Juni 2015.

Witjaksono, Bambang 'Toko', "Kuratorial Pameran ART|JOG|8", Katalog Pameran ART|JOG|8 *Infinity in Flux: The Unending Loop that Bonds the Artist and the Audience*, Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta 6 - 28 Juni 2015.

Pertautan:

<http://hot.detik.com/read/2014/04/16/135311/2556909/1059/terinspirasi-wayang-indieguerillas-selalu-bikin-karya-sarat-kultur-lokal> [June 8 2015]

<http://indieguerillas.com/> [June 8 2015]  
<http://seleb.tempo.co/read/news/2015/06/07/114672829/art-jog-dipuji-banyak-orang-diabaikan-pemerintah-daerah> [June 8 2015]

[https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos\\_stream](https://web.facebook.com/pages/indieguerillas/53899293536?sk=photos_stream) [June 8, 2015]